FASISME TAK BISA HIDUP TANPA KAMBING HITAM



Mengkambinghitamkan Adalah Hakikat Fasisme.

Kita tahu bahwasanya pasca perang dunia pertama, Jerman dalam kekacauan hebat, inflasi tinggi, harga meroket, rakyat jadi pengangguran, dan Perjanjian Versailles[2] memperdalam luka bangsa Jerman seolah Jerman lah yang menopang semua dosa-dosa perang dunia pertama.

Dalam masa-masa sulit seperti ini lanskap politik di Jerman amatlah terpolarisasi. Komunisme menjanjikan pangan, lahan dan kedamaian; sementara Nazisme menawarkan kestabilan, identitas bangsa dan kebanggaan nasional.

Dan dalam kondisi terhina seperti ini, sepertinya kebanggaan nasional dan identitas bangsa

jauh lebih menggugah dibandingkan pangan dan kedamaian, seolah-olah dalam hati bangsa Jerman, tersimpan luka dan dendam terhadap negara-negara luar yang membuat mereka menjadi bangsa rendahan.

Dalam keadaan bangsa Jerman yang terhina, partai Nazi dengan liciknya memanfaatkan luka kolektif tersebut. Mereka (partai Nazi) menawarkan lebih dari janji-janji politik klise lainnya, mereka menawarkan penebusan, mereka memberikan rakyat Jerman sebuah kambing hitam, mereka memberikan rakyat Jerman sebuah tujuan dan rasa kepemilikan yang jelas tidak ada

dalam janji-janji-nya partai komunis.

Kambing-kambing hitam itu hadir dan dituduh menodai kemurnian bangsa Jerman, mereka diwujudkan sebagai orang-orang Yahudi, komunis Slavia yang dituduh sebagai *"Untermensch"* (Manusia kelas tiga dibawah bangsa arya dan dibawah bangsa-bangsa di eropa barat). Dengan propagandanya yang masif melalui koran, radio, film dan lain-lain mereka berhasil mencuci otak bangsa Jerman dan seakan memberi mereka alasan jelas mengapa mereka berada dalam keterpurukan.

Jelas hal ini tidak masuk akal sama sekali sebab alasan mengapa mereka bisa berada dalam keterpurukan ini ialah perang-perang besar demi garis perbatasan buatan dan sebuah kain berwarna yang didoktrin merepresentasikan mereka.

Berjuta-juta pekerja dipaksa memasuki ketentaraan dan mati oleh peluru yang dibuat tangan mereka sendiri sementara para bos-bos perusahaan duduk dengan tenang dan para jenderal serta perwira mendapatkan medali atas keputusan mereka untuk mengorbankan para tentara-tentara.

Kenyataan ini jelas membuktikan adanya korelasi antara kapitalisme dan nasionalisme - tetapi dalam tulisan ini kita tidak akan berfokus pada hal tersebut.

Disinilah kita semua melihat, fasisme tidak hanya bergantung pada nasionalisme ekstrem, tetapi mereka juga butuh faktor eksternal yang bisa disalahkan. Tak peduli mau itu Yahudi, mau itu komunis, mau itu imigran atau apapun yang disebut-sebut merusak kemurnian sebuah bangsa, mereka selalu membutuhkan sesuatu untuk disalahkan, dan pada akhirnya identitas mereka bukanlah berdasarkan siapa mereka, tetapi siapa yang mereka benci.

Dari rezim totaliter Nazi, tak banyak yang mengingat apa itu bangsa Arya, orang-orang hanya mengingat siapa yang mereka (rezim totaliter Nazi) benci, yaitu orang-orang yang dianggap "tidak murni".

Tidak banyak yang mengingat seperti apa ras Arya, tetapi banyak yang mengingat apa yang mereka lakukan kepada kaum-kaum yang dimusuhi-nya, tidak banyak yang mengingat jasa-jasa Nazi Jerman tapi banyak yang mengingat kerusakan yang mereka buat.

Sebagai tambahan, fasisme bukanlah ideologi yang bisa benar-benar bersatu karena

sekali lagi; mereka membutuhkan sebuah kambing hitam.

Contohnya jelas, di perang dunia kedua blok poros adalah sebuah persekutuan atas dasar kepentingan, yaitu sama-sama anti komunis.

Pakta Anti-Komintern[2] sudah tidak bermakna ketika Joseph Stalin membubarkan Komintern[3] di tahun 1943 dan disaat itulah blok poros kehilangan jati-dirinya.

Musuh terbesarnya bubar dengan sendirinya lewat tangan besi Stalin. Perlahan tapi pasti, kehilangan jati diri ini membuat blok poros retak hingga paku

terakhir ditancapkan di tanggal 9 Mei 1945.

Dan pada bagian ini kita akan membahas lingkaran kematian Fasisme.
Katakanlah blok poros menang, katakanlah bangsa yahudi dan orang komunis lenyap, katakanlah bangsa Slavia berhasil ditaklukan, apakah akhirnya Jerman, Jepang dan Italia hidup damai sebagai "bangsa murni"

Tidak.

Fasisme tak pernah lahir untuk damai, fasisme lahir untuk membuat musuh imajiner dan memeranginya, mereka adalah ideologi yang destruktif, mereka

haus akan perpecahan, mereka terus masturbasi dengan masa lalu yang hilang, mereka akan terus mencari musuh dalam bentuk apapun.

Tak ada yang benar-benar murni dalam fasisme, tak peduli jika kamu berambut pirang, bermata biru dengan ukuran tengkorak tertentu, kamu tetap dicap tidak murni, kamu tetap dalam resiko menjadi kambing hitam selanjutnya, perdamaian jauh dari mungkin dalam rezim fasis

Fasisme akan mati dengan sendirinya, bukan karena dikalahkan faktor eksternal, tetapi

karena kehabisan kambing hitam dan akhirnya kehabisan alasan untuk bertahan hidup.

Nasionalisme ekstrem dalam fasisme bukan tentang siapa mereka sebenarnya, tetapi siapa yang mereka benci, seakan-akan membenci ras tau faham tertentu adalah sebuah ideologi politik bahkan bisa disebut *personality.*

Catatan kaki:

[1] Perjanjian Versailles adalah perjanjian damai yang mengakhiri perang dunia pertama di tahun

1919 yang dianggap amat membebani Jerman pasca Perang Dunia 1 https://www.britannica.com/event/Treaty-of-Versailles-1919

[2] Pakta Anti-Komintern: aliansi anti-komunis Jerman-Jepang (25 November 1936), aliansi anti-komunis Jerman, Jepang dan Italia (6 November 1937), dimaksudkan melawan Kominten tetapi lebih spesifik ke Uni-Soviet, https://www.britannica.com/event/Anti-Comintern-Pact

[3] Komintern, Komunis Internasional atau Internasional ketiga adalah asosiasi partai

komunis seluruh dunia yang didirikan pada tahun 1919 dalam usaha Vladimir Lenin membangkitkan Internasionale kedua.
https://www.britannica.com/summary/Third-International